

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pemecahan Masalah Model Polya

a. Definisi Pemecahan Masalah Model Polya

Model Polya merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam pembelajaran matematika (Aditama dkk, 2023). Model ini dikembangkan oleh George Polya sebagai pendekatan sistematis untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal non rutin, terutama soal cerita yang menuntut pemahaman, penalaran, serta strategi penyelesaian yang tepat. Model ini terdiri dari empat langkah utama: (1) memahami masalah (*understanding the problem*); (2) merencanakan strategi (*devising a plan*); (3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*); dan (4) memeriksa kembali hasil (*looking back*) (Gulam & Arenas, 2024). Penerapan model Polya memberikan manfaat seperti pendekatan sistematis, pemahaman konsep yang lebih mendalam, pengembangan strategi untuk memecahkan masalah, peningkatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dan peningkatan rasa percaya diri siswa (Indriani dkk, 2023). Dengan demikian, model Polya bukan hanya teknik menyelesaikan soal, tetapi juga merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa dalam

proses berpikir matematis secara bertahap dan reflektif (Maulina & Sumadi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiansa (2022) menunjukkan bahwa penerapan model Polya secara berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, serta kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berbasis konteks. Setiap tahapan dalam model ini mendorong siswa untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam, merancang strategi yang rasional, serta melakukan evaluasi ulang terhadap hasil yang diperoleh agar lebih tepat. Proses tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, model Polya juga membentuk kebiasaan reflektif pada siswa, sehingga mereka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan langkah-langkah yang ditempuh dalam menemukan solusi. Dengan demikian, model ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan numerasi karena melatih siswa menggunakan penalaran matematis secara terstruktur dan bermakna.

b. Langkah Pemecahan Masalah Model Polya

Dalam mendukung proses pemecahan masalah secara terstruktur, pemecahan masalah model Polya dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian soal cerita materi bilangan cacah. Berikut merupakan

langkah pemecahan masalah model Polya yang dirumuskan oleh (Puspaddkk, 2019).

Tabel 2. 1 Langkah Pemecahan Masalah Model Polya

No.	Langkah	Indikator
1	Memahami masalah (<i>understanding the problem</i>)	Mampu mengidentifikasi informasi apa saja yang terdapat dalam masalah yang diberikan.
		Mampu menuliskan pertanyaan yang berdasarkan masalah yang diberikan.
		Mampu memeriksa apakah informasi yang diberikan cukup untuk menjawab pertanyaan.
2	Merencanakan strategi (<i>devising a plan</i>)	Mampu menentukan hubungan antara informasi yang diberikan dengan apa yang ditanyakan.
		Mampu menunjukkan konsep matematika yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.
		Mampu menunjukkan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.
3	Melaksanakan rencana (<i>carrying out the plan</i>)	Mampu memeriksa setiap langkah/prosedur dalam menyelesaikan soal.
		Mampu memeriksa argumen setiap langkah/prosedur yang dilakukan.
4	Memeriksa kembali (<i>looking back</i>)	Mampu memeriksa kebenaran hasil yang diperoleh dengan pertanyaan yang diberikan.
		Mampu memeriksa argumen terkait hasil yang ditemukan.
		Mampu memeriksa jawaban lain yang mungkin diperoleh.

Dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah model Polya dapat dijadikan panduan yang sistematis dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan cacah. Hal ini karena pemecahan masalah model Polya mampu membantu siswa guna lebih memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

c. Keterkaitan Pemecahan Masalah Model Polya dengan Pembelajaran Matematika SD

Model Polya memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar karena karakteristiknya yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara sistematis (Aditama dkk, 2023). Pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Dasar tidak hanya terfokus dalam kemampuan melakukan perhitungan, namun juga dalam kemampuan pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pemecahan masalah model Polya yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir secara logis, terstruktur, dan reflektif ketika menyelesaikan masalah. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar banyak memuat soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jenis soal seperti ini menuntut siswa agar mampu memahami informasi, mengubahnya ke dalam bentuk model matematika, serta menyelesaikannya dengan cara yang benar. Pemecahan masalah model Polya membantu siswa dengan memberikan

tahapan yang jelas sehingga proses penyelesaian soal menjadi lebih terarah dan tidak membingungkan. Keterkaitan ini menjadikan pemecahan masalah model Polya relevan digunakan untuk memperdalam pemahaman konsep matematika dasar.

Penerapan pemecahan masalah model Polya juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa Sekolah Dasar. Setiap tahap pembelajaran mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, menyusun strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, dan mengevaluasi hasil yang didapat (Istiqomah, 2020). Proses tersebut melatih siswa untuk bukan hanya sekadar menghafal rumus, namun juga paham dengan makna di balik setiap langkah penyelesaian. Kesesuaian pemecahan masalah model Polya dengan karakteristik siswa SD terlihat dari pendekatannya yang bertahap dan sederhana. Siswa Sekolah Dasar masih berada dalam tahap operasional konkret sehingga membutuhkan bantuan visual, konteks nyata, serta berbagai langkah yang terstruktur. Pemecahan masalah model Polya memberikan alur yang jelas sehingga memudahkan siswa memahami proses berpikir matematis secara bertahap.

Khasanah, dkk (2025) menyatakan bahwa penggunaan pemecahan masalah model Polya sebagai solusi permasalahan keterampilan numerasi dan kemandirian siswa karena model ini merupakan sebuah model yang dapat membantu siswa berpikir secara lebih mendalam, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan

memahami suatu permasalahan dengan lebih baik. Keterampilan numerasi tidak hanya mencakup perhitungan angka, tetapi juga pemahaman konteks, penalaran, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi kuantitatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah model Polya memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Model ini mendukung proses pembelajaran yang lebih terstruktur, bermakna, dan kontekstual, sehingga mampu membantu siswa dalam memahami konsep matematika serta memperbaiki kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan numerasi dengan optimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah Model Polya

Model Polya memiliki kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Menurut Hakim, dkk (2022) dalam penerapannya pada pembelajaran matematika, khususnya di Sekolah Dasar, model ini memberikan berbagai dampak positif terhadap proses belajar siswa, tetapi juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Handayani, dkk (2017) menyebutkan kelebihan pemecahan masalah model Polya, yaitu: (1) membuat siswa untuk lebih berhati-hati dalam mengenali langkah-langkah yang tepat dalam proses pemecahan masalah; (2) mampu menyediakan struktur yang teratur untuk menangani masalah yang kompleks dan berkepanjangan, sehingga siswa dapat mengorganisasikan usahanya dalam memecahkan masalah; dan

(3) merangsang perkembangan keterampilan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang tepat.

Di sisi lain, model pemecahan masalah Polya juga memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama. Namun demikian, kekurangan tersebut tidak berarti bahwa model ini kurang efektif untuk diterapkan (Ismawati dkk, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pemecahan masalah Polya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa, karena langkah-langkahnya mampu membantu siswa berpikir secara lebih sistematis dan terarah.

2. Keterampilan Numerasi

a. Definisi Keterampilan Numerasi

Keterampilan numerasi ialah penerapan konsep dan kemampuan di konsep bilangan dan juga masalah matematika yang ada di sehari-hari (Lestari dkk, 2025). Pada tingkat Sekolah Dasar, keterampilan numerasi dapat membuat siswa merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi pembelajaran matematika yang lebih kompleks serta tantangan kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan matematis dasar. Penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang relevan agar keterampilan numerasi siswa Sekolah Dasar benar-benar terbangun secara optimal. Keterampilan numerasi menjadi landasan penting bagi perkembangan kemampuan berpikir matematis siswa (Ilhamsyah dkk, 2021). Di tingkat Sekolah Dasar,

numerasi berperan dalam membantu siswa memahami hubungan antarbilangan, mengenali pola, melakukan operasi hitung, serta menafsirkan data secara sederhana. Hasil analisis literatur Ramadhani, dkk (2025) menyatakan bahwa numerasi tidak hanya penting di dalam ruang kelas, namun juga memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kecakapan hidup. Oleh sebab itu, numerasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan akademik, melainkan juga sebagai kompetensi hidup yang mendukung literasi lainnya.

Menurut Husna, dkk (2025) keterampilan numerasi melibatkan penerapan konsep dan prosedur matematika untuk mengatur strategi pemecahan masalah secara sistematis dengan menggunakan fakta dan penalaran yang sesuai, sehingga menghasilkan solusi yang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan numerasi mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep, penggunaan prosedur yang benar, dan kemampuan bernalar secara logis. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara efisien.

Numerasi, sebagai kemampuan dasar dalam melaksanakan operasi matematika yang melibatkan bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, memiliki peranan penting dalam penguasaan konsep matematika secara menyeluruh (Devi, 2024). Selain itu, kemampuan ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika berhadapan dengan situasi yang memerlukan perhitungan atau

analisis kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatur waktu, menghitung uang, memahami grafik, dan menafsirkan data sederhana (Pratiwi & Murtafiah, 2025). Oleh karena itu, penting bagi guru dalam menentukan model dan strategi pembelajaran yang relevan supaya keterampilan numerasi mampu berkembang secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan numerasi bukan hanya dikuasai secara konseptual, namun juga diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Keterampilan Numerasi

Indikator keterampilan numerasi digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana siswa mampu menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual, khususnya soal cerita (Santika dkk, 2025). Numerasi tidak hanya menekankan kemampuan untuk melakukan perhitungan, tetapi juga melibatkan pemahaman, penalaran, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan informasi matematis. Menurut Pertiwi, dkk (2024), keterampilan numerasi meliputi tiga indikator, yaitu: (1) keterampilan dalam merumuskan masalah; (2) keterampilan dalam menerapkan konsep; dan (3) keterampilan dalam menafsirkan jawaban.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan numerasi dalam memecahkan soal cerita materi bilangan cacah mencakup keterampilan siswa dalam merumuskan masalah dari informasi yang diketahui, menerapkan konsep atau operasi hitung yang

tepat untuk menyelesaikan soal, serta menafsirkan hasil jawaban sesuai konteks permasalahan. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menghitung, namun juga memilih situasi, memilih langkah penyelesaian yang benar, dan menyimpulkan jawaban secara tepat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Numerasi

Keterampilan numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan, memahami, dan menganalisis matematika di berbagai konteks guna memecahkan masalah yang beragam dalam kehidupan sehari-hari (Baharuddin dkk, 2021). Kemampuan ini tidak hanya berhubungan dengan perhitungan angka, namun juga meliputi pemahaman informasi, penalaran logis, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan data matematis. Untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan numerasi siswa, diperlukan indikator yang jelas sebagai acuan penilaian.

Pertiwi, dkk (2024) menyatakan bahwa keterampilan numerasi melibatkan penerapan konsep-konsep matematika yang disusun secara sistematis melalui strategi pemecahan masalah. Proses tersebut mencakup penggunaan fakta, prosedur, dan penalaran matematis untuk memperoleh solusi yang akurat. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa numerasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, namun juga pada proses berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

3. Soal Cerita

a. Definisi Soal Cerita

Soal cerita dalam pembelajaran matematika merupakan jenis soal yang disajikan dalam bentuk narasi, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Asih & Priatna (2017) soal cerita matematika merupakan pertanyaan yang disampaikan dengan kalimat-kalimat yang berbentuk cerita dan dapat diubah menjadi kalimat matematika. Soal ini menggabungkan teks naratif dengan konsep-konsep matematika untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep serta kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun terlihat sederhana, soal cerita sering kali menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika (Luthfiyah dkk, 2023). Sejalan dengan itu, Hutagaol, dkk (2022) menyebutkan bahwa soal cerita dianggap memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan soal matematika yang langsung menyajikan model matematikanya. Dalam soal cerita, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan dalam soal tersebut. Keterampilan siswa dalam menangani soal cerita terutama yang berkaitan dengan aspek pemecahan masalah sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Muharomah dkk, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa soal cerita tidak hanya menguji kemampuan berhitung siswa, namun juga mendorong siswa untuk

memahami konsep-konsep dan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Soal Cerita

Salah satu tantangan yang sering dihadapi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah ketika masalah tersebut disajikan dalam bentuk cerita (Muslim dkk, 2022). Dalam pembelajaran, siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang memuat masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mengalami kesulitan dalam menerjemahkan soal-soal ke dalam bahasa atau simbol matematis atau sebaliknya (Abidin dkk, 2018).

Menurut Nurajizah & Fitriani (2020) soal cerita matematika membantu siswa memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari secara jelas dan juga melatih kemampuan mereka dalam penyelesaian berbagai masalah matematika yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, cerita dalam soal diharapkan mampu membuat siswa senang belajar matematika karena mereka dapat merasakan bahwa matematika penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik soal cerita adalah menyajikan permasalahan dalam bentuk narasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menuntut siswa untuk memahami isi soal, menerjemahkannya ke dalam bahasa atau simbol matematika, dan kemudian menyelesaikannya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan di sini dikaji berdasarkan studi-studi sebelumnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Penelitian oleh (Rahmi dkk, 2025) menunjukkan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model Polya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata siswa tanpa model Polya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada model yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dan berfokus pada penyelesaian soal cerita. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menekankan pada kemampuan pemecahan masalah soal cerita, sedangkan peneliti lebih menekankan pada keterampilan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada kelas III, sedangkan peneliti dilakukan pada kelas V.

2. Penelitian oleh (Khasanah dkk, 2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran Polya dapat meningkatkan keterampilan numerasi matematika materi bangun ruang dan kemandirian pada siswa kelas V SD Negeri 2 Jatisari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti teliti terletak pada model yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, sama-sama memiliki keterkaitan dengan peningkatan keterampilan numerasi siswa, dan sama-sama dilakukan di kelas V. Adapun

perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tidak hanya menekankan keterampilan numerasi, tetapi juga kemandirian matematika siswa, sedangkan peneliti lebih fokus pada keterampilan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan materi bangun ruang, sedangkan peneliti menggunakan materi bilangan cacah.

3. Penelitian oleh (Sutanto dkk, 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran Polya efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti teliti terletak pada model yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, sama-sama meneliti pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita, dan sama-sama dilakukan di kelas V. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan materi bangun ruang, sedangkan peneliti menggunakan materi bilangan cacah.

4. Penelitian oleh (Hakim dkk, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah soal cerita model polya mempunyai hasil yang cukup tinggi pada siswa kelas V.

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti teliti terletak pada model yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, sama-sama menunjukkan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah model Polya dapat membantu siswa berpikir lebih

sistematis saat menyelesaikan soal cerita, dan sama-sama dilakukan di kelas V. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada analisis kemampuan pemecahan masalah secara umum, sedangkan peneliti lebih fokus pada keterampilan numerasi dalam menyelesaikan soal cerita.

5. Penelitian oleh (Maulina & Sumadi, 2023) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan pada model Polya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPTD SDN Sepulu 1 Kabupaten Bangkalan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti teliti terletak pada model yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada hasil belajar siswa, sedangkan peneliti lebih fokus pada keterampilan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada kelas IV, sedangkan peneliti dilakukan pada kelas V.

C. Kerangka Berpikir

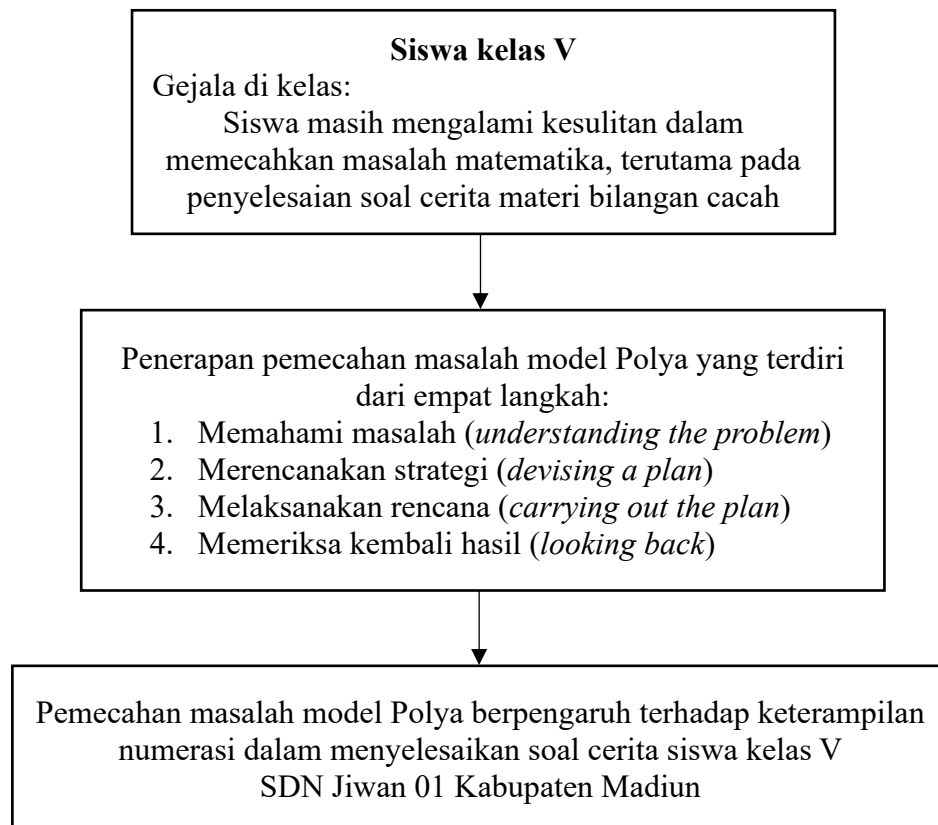
Pendidikan matematika yang ideal di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan berhitung semata, namun juga mendorong siswa untuk terampil dalam memecahkan masalah matematika. Pembelajaran numerasi dalam hal ini dapat dilakukan melalui soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan media konkret seperti benda-benda di sekitar kelas, dan kegiatan kontekstual yang bersumber dari

pengalaman nyata siswa. Namun, kenyataannya banyak siswa Sekolah Dasar yang masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, terutama pada penyelesaian soal cerita materi bilangan cacah. Permasalahan ini kerap kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang konvensional.

Permasalahan rendahnya keterampilan numerasi siswa terhadap materi matematika, khususnya dalam penyelesaian soal cerita materi bilangan cacah, semakin terbukti ketika dilakukan *pre-test* sebelum pembelajaran dimulai. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan cacah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa belum mencapai kompetensi dasar yang ditentukan dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan ini. Masalah tersebut dapat diatasi melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah matematika, seperti pemecahan masalah model Polya. Pemecahan masalah model Polya merupakan model yang dapat membantu siswa berpikir secara lebih mendalam, terutama dalam penyelesaian soal cerita yang kompleks.

Untuk membuktikan efektivitas penggunaan pemecahan masalah model Polya, siswa mengikuti *post-test* setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan cacah. Siswa mampu menjawab soal dengan lebih percaya diri, yang berarti ini menandakan bahwa penggunaan pemecahan masalah model Polya efektif digunakan

terhadap keterampilan numerasi pada penyelesaian soal cerita materi bilangan cacah. Memperhatikan potensi serta efektivitas pemecahan masalah model Polya yang membantu siswa terhadap keterampilan numerasi, maka model pembelajaran tersebut dipandang sebagai solusi dalam pemecahan masalah matematika di Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah, yaitu guna mengetahui pengaruh penggunaan pemecahan masalah model Polya terhadap keterampilan numerasi dalam menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SDN Jiwan 01 Kabupaten Madiun. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang sistematis melalui penelitian yang terstruktur. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata dalam praktik pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, khususnya terhadap keterampilan numerasi siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan “jawaban sementara”, “dugaan mengenai hasil penelitian”, atau “perkiraan setelah pengujian dilakukan”, sehingga hipotesis ini sangat penting dan harus disampaikan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat berkualitas serta bisa membangun teori jika perumusan hipotesis tersebut terbukti benar (Hamdani & Sa’diyah, 2025). Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan pemecahan masalah model Polya terhadap keterampilan numerasi dalam menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SDN Jiwan 01 Kabupaten Madiun.